PEDAGOGIK
Jurnal Pendidikan dan Riset
E-ISSN: 3025-7719
Vol. 3, No. 1 2025, Hal. 55-63

Desain Kurikulum PAI Anti Radikalisme

Linda Sari

SMA Negeri 2 Kabanjahe, Indonesia

Email: lindalindasari03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain kurikulum PAI anti radikalisme. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis dari berbagai sumber tertulis berupa buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang anti radikalisme merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan menghargai perbedaan. Dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran yang jelas, metode pengajaran yang aktif, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan damai.
Kata Kunci: Kurikulum, PAI, Anti-Radikalisme

ABSTRACT

This study aims to describe the anti-radicalism PAI curriculum design. This study uses a literature research method by analyzing from various written sources in the form of books and journals. The results of this study show that the anti-radicalism Islamic Religious Education (PAI) curriculum design is a very important strategic step in creating a generation that has a moderate religious understanding and respects differences. By integrating clear learning objectives, active teaching methods, and the involvement of various stakeholders, the curriculum can shape the character of tolerant and peaceful students.
Keywords: Curriculum, PAI, Anti-Radicalism

Pendahuluan

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengedepankan nilai-nilai anti radikalisme menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Mengingat tantangan radikalisasi yang dihadapi oleh masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, sangat penting untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman yang toleran (Nurhaqikiky et al, 2019). Dalam konteks ini, kurikulum PAI harus dirancang dengan bijaksana agar dapat mencegah dan melawan paham-paham radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang damai dan toleran.

Radikalisasi dapat terjadi ketika individu atau kelompok memahami dan menginterpretasikan ajaran agama secara sempit dan ekstrem. Hal ini sering kali dipicu oleh ketidakpuasan sosial, ekonomi, dan politik, yang membuat individu merasa teralienasi dan mencari identitas dalam kelompok yang memiliki pandangan ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama yang moderat dan toleran menjadi kunci untuk menangkal radikalisasi.

Desain kurikulum PAI anti radikalisme perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran harus jelas, yaitu untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan di antara siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman di masyarakat, sehingga mengurangi potensi terjadinya radikalisasi (Umro, 2017).

Materi ajar dalam kurikulum PAI harus mencakup ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi. Materi ini perlu disusun sedemikian rupa agar dapat menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, penting juga untuk memasukkan studi kasus dan contoh nyata yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara damai. Metode pengajaran dalam kurikulum PAI anti radikalisme harus interaktif dan partisipatif. Pendekatan yang memfasilitasi diskusi dan refleksi di antara siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan sikap toleran, mereka akan lebih mudah menerima nilai-nilai anti radikalisme.

Evaluasi dalam kurikulum PAI juga perlu dirancang untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai anti radikalisme oleh siswa. Penggunaan penilaian formatif dan sumatif dapat membantu guru dalam menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, pengembangan kurikulum PAI anti radikalisme memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Fathurrochman & Muslim, 2021). Kerjasama yang baik antara semua pihak akan memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya masyarakat. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, implementasi kurikulum ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif.

Pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAI anti radikalisme juga tidak bisa diabaikan. Guru harus dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mendukung mereka dalam mengajarkan nilai-nilai

anti radikalisme kepada siswa. Oleh karena itu, program pengembangan profesional bagi guru harus menjadi bagian integral dari desain kurikulum (Prasetiawati, 2017).

Desain kurikulum PAI anti radikalisme harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan memperhatikan dinamika masyarakat, kurikulum dapat terus diperbarui dan disesuaikan agar tetap relevan dan efektif dalam menangkal paham radikal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, keterlibatan siswa dalam merancang kurikulum juga sangat penting. Dengan melibatkan siswa dalam proses desain, mereka akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, serta memudahkan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai anti radikalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak kalah penting adalah pengembangan sumber daya pendidikan yang mendukung kurikulum PAI anti radikalisme. Buku, modul, dan media pembelajaran yang berkualitas harus disiapkan agar dapat digunakan oleh guru dan siswa. Sumber daya ini perlu mencakup konten yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, serta dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kurikulum PAI juga menjadi hal yang perlu diperhatikan (Arif, 2018). Masyarakat yang teredukasi dan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama akan lebih mampu mendukung pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, program sosialisasi dan pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat penting untuk menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan berbasis nilai-nilai anti radikalisme dalam kurikulum PAI dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang lebih luas. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan mampu menghindari paham-paham ekstrem. Hal ini penting dalam menciptakan generasi muda yang berdaya saing dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum PAI anti radikalisme juga harus dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Melalui proses evaluasi ini, pihak sekolah dan pengelola pendidikan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang diterapkan. Dengan data yang diperoleh, perbaikan dan pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Desain kurikulum PAI anti radikalisme merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan radikalisasi di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pihak, kurikulum ini dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang toleran, sehingga dapat mengurangi potensi munculnya paham-paham ekstrem di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan sikap yang positif.

Akhirnya, penting untuk mengingat bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, desain kurikulum PAI anti radikalisme harus menjadi bagian dari komitmen bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai. Dengan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan pendidikan agama dapat menjadi garda terdepan dalam melawan radikalisasi dan membentuk generasi penerus yang cinta damai.

Metode Penelitian

Metode penelitian untuk tema desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

anti radikalisme ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum PAI dan isu radikalisasi. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang kredibel dan relevan, kemudian menganalisis konten dari sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip desain kurikulum yang dapat mencegah radikalisasi. Selanjutnya, peneliti akan menyusun temuan dalam bentuk narasi yang terstruktur, yang mencakup gambaran umum tentang tantangan radikalisasi, elemen-elemen penting dalam kurikulum PAI anti radikalisme, serta rekomendasi untuk implementasi kurikulum tersebut di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif dalam menanggulangi paham radikal di kalangan generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Desain Kurikulum PAI

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses strategis yang bertujuan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Kurikulum PAI dirancang agar tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman, termasuk isu radikalisasi yang saat ini menjadi perhatian global.

Salah satu tujuan utama dari desain kurikulum PAI adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, serta hubungan sosial dalam konteks keberagaman. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum ini juga perlu menyertakan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Arif, 2018). Lebih jauh, desain kurikulum PAI harus responsif terhadap dinamika sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk memerlukan pendekatan yang menghargai keberagaman. Oleh karena itu, materi ajar perlu mencakup nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam.

Selanjutnya, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Hal ini meliputi guru, orang tua, akademisi, dan tokoh masyarakat. Melalui kolaborasi ini, kurikulum dapat dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan semua pihak. Diskusi dan konsultasi dengan berbagai pihak akan menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang efektif (Arif, 2018).

Dalam konteks pembelajaran yang semakin digital, kurikulum PAI juga perlu mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah akses terhadap informasi. Penggunaan platform daring dan sumber belajar digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa

dalam mempelajari ajaran Islam. Di samping itu, evaluasi dalam kurikulum PAI harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa (Prasetiawati, 2017). Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan siswa dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan, sehingga kualitas pembelajaran terus meningkat.

Penyusunan materi ajar dalam kurikulum PAI perlu dilakukan dengan hati-hati. Materi harus relevan dengan konteks dan kebutuhan siswa, serta mencerminkan ajaran Islam yang moderat dan damai (Prasetiawati, 2017). Selain itu, penyajian materi juga perlu dilakukan dengan cara yang menarik dan interaktif agar siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami isi pembelajaran. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Tak kalah pentingnya, pelatihan bagi guru juga merupakan aspek krusial dalam desain kurikulum PAI. Guru sebagai pengajar harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum yang diterapkan, serta keterampilan dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif. Oleh karena itu, program pengembangan profesional bagi guru perlu diadakan secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini diharapkan dapat mendorong guru untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif.

Praktik dalam kurikulum PAI juga perlu ditekankan. Siswa harus diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari melalui kegiatan praktik, seperti pelaksanaan ibadah, diskusi, dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam menerapkan ajaran Islam. Kegiatan ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa dan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kurikulum PAI dengan kurikulum pendidikan lainnya juga perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dan relevan. Misalnya, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu sosial, seni, dan sains (Arif, 2018). Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dan berbagai aspek kehidupan lainnya, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka. Lebih jauh, pengembangan karakter siswa harus menjadi bagian integral dari kurikulum PAI. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral dan etika sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup kegiatan yang mendorong pengembangan karakter, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat belajar tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kontribusi terhadap masyarakat.

Kesejahteraan mental siswa juga harus diperhatikan dalam desain kurikulum PAI. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan pendekatan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa, seperti menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung interaksi sosial yang sehat antar siswa. Lingkungan yang baik akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik dan lebih terbuka. Selanjutnya, kurikulum PAI juga harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa perlu diajarkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Ini juga dapat membantu siswa dalam memahami konteks ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari.

Desain kurikulum PAI anti radikalisme perlu menekankan pentingnya dialog antaragama. Pendidikan yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan sangat penting dalam konteks masyarakat yang multireligius (Umro, 2017). Melalui dialog antaragama, siswa dapat belajar untuk saling menghargai dan membangun hubungan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat membantu mencegah pemikiran ekstrem yang sering muncul dalam masyarakat yang plural.

Menciptakan ruang diskusi yang aman dalam kelas juga sangat penting. Diskusi mengenai isu-isu sensitif, seperti radikalisasi, harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan sensitif. Dengan menciptakan ruang yang aman untuk berdiskusi, siswa akan merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan mereka, serta belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain. Lingkungan yang mendukung diskusi akan memperkaya pemahaman siswa.

Keberagaman dalam kurikulum PAI juga harus mencerminkan nilai-nilai lokal yang relevan. Materi ajar perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka dan memahami pentingnya nilai-nilai lokal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menguatkan identitas siswa dalam konteks lokal. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga sosial dan komunitas juga penting dalam mendukung desain kurikulum PAI. Kerja sama dengan organisasi masyarakat, yayasan, dan lembaga pendidikan lain dapat memperkaya sumber daya dan pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan masyarakat, kurikulum dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan lingkungan sosial siswa. Hubungan ini akan memperkuat komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Perluasan jaringan kemitraan dengan pihak luar, seperti lembaga pemerintah dan non-pemerintah, juga merupakan langkah strategis. Dengan membangun kemitraan ini, kurikulum PAI dapat memperoleh dukungan sumber daya, pelatihan, dan program pengembangan yang lebih baik (Alipah, 2023). Kolaborasi ini akan meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah dan mendorong inovasi dalam proses belajar mengajar. Terakhir, keberhasilan desain kurikulum PAI juga ditentukan oleh proses implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis, pihak pengelola pendidikan dapat mengetahui efektivitas kurikulum dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Proses ini akan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum PAI Anti Radikalisme

Mendesain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang anti radikalisme adalah sebuah langkah strategis untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu menghargai perbedaan (Napitupulu et al, 2023). Dalam menghadapi tantangan radikalisasi, penting bagi pendidikan agama untuk berfungsi sebagai benteng nilai-nilai toleransi, damai, dan saling menghormati. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, yaitu menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya moderasi dalam beragama.

Langkah pertama dalam mendesain kurikulum PAI anti radikalisme adalah melakukan analisis konteks sosial dan budaya di mana kurikulum tersebut akan

diterapkan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, materi ajar perlu disusun dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan agama yang ada. Analisis ini akan membantu dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh siswa dalam memahami ajaran agama serta menginternalisasikan nilai-nilai moderat (Prayoga & Sulhan, 2019). Setelah analisis konteks, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Tujuan tersebut harus mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung sikap toleran dan moderat. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat terarah dan terfokus.

Selanjutnya, penyusunan materi ajar menjadi aspek penting dalam desain kurikulum PAI. Materi ajar harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang moderat, serta penjelasan mengenai konsekuensi dari radikalisasi. Ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi kasus tentang konflik yang dipicu oleh pemahaman yang ekstrem dan cara-cara penyelesaian yang damai. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu tersebut. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum. Pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran, dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Keterlibatan aktif ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Muhtarom, 2016).

Di samping itu, penting untuk memasukkan elemen praktik dalam kurikulum PAI anti radikalisme. Kegiatan praktik seperti dialog antaragama, pengabdian masyarakat, dan proyek kolaboratif dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderat. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Salah satu cara efektif untuk mendukung desain kurikulum ini adalah dengan melibatkan guru sebagai fasilitator yang terlatih. Guru perlu mendapatkan pelatihan mengenai materi ajar yang baru, serta keterampilan dalam mengelola diskusi dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memberikan pembelajaran yang mendalam dan mendukung perkembangan karakter siswa yang toleran dan moderat. Selain itu, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga non-pemerintah juga perlu dilakukan. Keterlibatan mereka dalam proses pengembangan kurikulum akan memberikan perspektif yang lebih luas dan membantu menciptakan dukungan yang diperlukan untuk implementasi kurikulum. Kegiatan sosialisasi dan workshop dengan orang tua dan masyarakat dapat memperkuat pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan yang moderat (Cahyono et al, 2019).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami ajaran Islam. Sumber belajar digital, video, dan platform daring dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi yang mendukung pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderat dan dampak negatif radikalisasi. Evaluasi menjadi bagian integral dari desain kurikulum PAI anti radikalisme. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif,

tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti portofolio, observasi, dan penilaian diri, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa. Dengan cara ini, guru dapat menilai pemahaman siswa secara menyeluruh dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Selanjutnya, penting untuk merancang program pengembangan karakter sebagai bagian dari kurikulum PAI (Napitupulu et al, 2023). Kegiatan yang menekankan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan toleransi perlu dimasukkan dalam kurikulum. Misalnya, program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dapat membantu mereka memahami pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan menghargai perbedaan. Program-program ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas dan toleran.

Dalam konteks ini, penyediaan sumber belajar yang beragam juga sangat penting. Buku, artikel, dan materi audiovisual yang mendukung nilai-nilai moderat harus tersedia untuk siswa. Sumber belajar yang berkualitas dapat membantu siswa dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan membentuk sikap yang positif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar yang relevan perlu menjadi perhatian dalam proses desain kurikulum. Tak kalah penting, perlu adanya mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas kurikulum setelah diimplementasikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru. Dengan cara ini, pihak pengelola pendidikan dapat mengevaluasi keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan (Alipah, 2023).

Dalam menghadapi tantangan global saat ini, kurikulum PAI anti radikalisme harus mampu memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam yang moderat. Oleh karena itu, penting untuk menyertakan diskusi tentang isu-isu terkini yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Misalnya, pembahasan tentang konflik yang dipicu oleh pemahaman ekstrem dan cara penyelesaian yang damai dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya berkontribusi pada keamanan sosial. Sebagai bagian dari desain kurikulum, penting juga untuk mengembangkan program literasi media bagi siswa. Literasi media membantu siswa untuk memilah informasi yang mereka terima dan memahami dampak dari berbagai narasi yang beredar di masyarakat. Dengan keterampilan ini, siswa akan lebih mampu menganalisis informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang ekstrem atau radikal.

Akhirnya, desain kurikulum PAI anti radikalisme harus bersifat dinamis dan adaptif. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian secara berkala terhadap kurikulum yang diterapkan dan melibatkan berbagai pihak dalam proses pembaruan kurikulum. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, desain kurikulum PAI anti radikalisme dapat menjadi upaya yang efektif dalam membangun generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu menghargai perbedaan. Melalui pendidikan yang berkualitas dan relevan, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi pada masyarakat.

Kesimpulan

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang anti radikalisme merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang

memiliki pemahaman agama yang moderat dan menghargai perbedaan. Dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran yang jelas, metode pengajaran yang aktif, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan damai. Selain itu, penerapan teknologi dan program pengembangan karakter akan semakin memperkaya pengalaman belajar siswa. Evaluasi yang berkelanjutan dan penyesuaian terhadap dinamika sosial juga diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif. Melalui upaya bersama dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum ini, diharapkan pendidikan agama dapat berperan sebagai benteng dalam mencegah radikalisasi dan membangun masyarakat yang harmonis.

Daftar Pustaka

Alipah, A. (2023). Mencegah Gerakan Radikalisme, Fundamentalisme, Terorisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(8), 865-875.

Arif, M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Aswajaan Nahdliyah (Ke-Nu-an) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1).

Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2(01).

Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(2), 801-818.

Muhtarom, A. (2016). Peran Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Batang Jawa Tengah. Ristek: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang, 1(1), 45-65.

Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Pasaribu, S., & Azmi, F. (2023). Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 143-154.

Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2(01), 101-116.

Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, *2*(2), 523-570.

Prayoga, A., & Sulhan, M. (2019). Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 5(2), 163-177.

Umro, J. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. JIE (Journal of Islamic Education), 2(1).